

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pembahasan Tentang *Reward***

##### **1. Pengertian *Reward***

Dalam konsep pendidikan , *reward* merupakan salah satu alat untuk peningkatan motivasi para peserta didik. Metode ini bisa mengasosiasikan perbuatan dan kelakuan peserta didik dengan perasaan bahagia, senang, dan biasanya akan membuat mereka melakukan suatu perbuatan yang berulang-ulang. Selain motivasi, *reward* juga dapat menjadikan peserta didik itu giat lagi untuk menjalankan aktifitasnya untuk memperbaiki atau meningkatkan prestasi yang telah dicapai.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia *reward* merupakan pemberian, *reward*, *reward* karena memenangkan suatu perlombaan, pemberian, kenang-kenangan, penghargaan, penghormatan, tanda kenang-kenangan tentang perpisahan cendera mata.<sup>16</sup>

Sedangkan Suharsimi Arikunto, menjelaskan *reward* adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain karena sudah bertingkah laku sesuai dengan

---

<sup>16</sup> Desi Anwar, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Karya Abditama, 2001), hal. 162

yang dikehendaki yakni mengikuti peraturan sekolah dan tata tertib yang sudah ditentukan.<sup>17</sup>

*Reward* pemberian hadiah yang mana ketika seseorang itu dapat mengerjakan suatu pekerjaan yang maksimal. Dengan begitu akan berdampak positif bagi dirinya sendiri dan juga untuk orang lain.

*Reward* dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian karena *reward* untuk suatu pekerjaan mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Contohnya, *reward* yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar. Pemberian *reward* dapat meningkatkan motivasi prestasi siswa, sehingga dengan motivasi adalah syarat mutlak untuk belajar.<sup>18</sup>

Adanya *reward* sangat berpengaruh bagi seseorang. Dengan adanya *reward* mereka lebih termotivasi dan semangat untuk melakukan suatu pekerjaan.

Sementara itu dalam bahasa Arab "*reward*" diistilahkan dengan "*tsawab*". Kata "*tsawab*" bisa juga berarti "pahala, upah, dan balasan". Kata "*tsawab*" banyak ditemukan dalam al-Qur'an khususnya ketika kitab suci ini berbicara tentang apa yang akan diterima oleh seseorang baik di dunia maupun di akhirat dari amal perbuatannya. Kata "*tsawab*" tersebut terdapat

---

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Yogyakarta : Rieneka Cipta, 1980), hal. 182

<sup>18</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : PT Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 60

dalam surat Ali-Imran ayat 145, 148 dan 195, surat An-Nisa' ayat 34, surat Al-Kahfi ayat 31, dan surat Al-Qashash ayat 80. Berdasarkan penelitian dari ayat-ayat tersebut, kata “*tsawab*” selalu diterjemahkan ke padas balasan yang baik.<sup>19</sup> Sebagaimana salah satu diantaranya dapat dilihat dalam firman Allah SWT:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كَتَبْنَا مُؤَجَّلَاتٍ وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ  
 الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ ﴿١٤٥﴾

Artinya: “Sesuai yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. dan Kami akan memberi Balasan kepada orang-orang yang bersyukur”.(QS. Ali-Imran: 145)<sup>20</sup>

فَقَاتِلْهُمْ اللَّهُ ثَوَابَ الدُّنْيَا وَحُسْنَ ثَوَابِ الآخِرَةِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٤٨﴾

Artinya: “ Maka Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akhirat. dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan”. (QS. Ali-Imran: 148)<sup>21</sup>

مَنْ كَانَ يُرِيدُ ثَوَابَ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ ثَوَابُ الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا  
 بَصِيرًا ﴿١٣٤﴾

Artinya: “Barangsiapa yang menghendaki pahala di dunia saja (maka ia merugi), karena di sisi Allah ada pahala dunia dan akhirat. dan Allah Maha mendengar lagi Maha melihat”. (QS. An-Nisa’: 134)<sup>22</sup>

<sup>19</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal. 108

<sup>20</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya : Mekar Surabaya, 2002), hal. 86

<sup>21</sup> *Ibid.*, hal. 87

Dari ketiga ayat di atas dapat dipahami, bahawa kata “*tsawab*” identik dengan *reward* yang baik. Seiring dengan hal ini, maka yang dimaksud dengan kata “*tsawab*” dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah pemberian *reward* yang baik terhadap perilaku baik dari anak didik.

Dalam pembahasan yang lebih luas, pengertian istilah “*reward*” dapat dilihat sebagai berikut:

- a. *Reward* adalah alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivasi belajar bagi murid.
- b. *Reward* adalah *reward* terhadap perilaku baik dari anak didik dalam proses pendidikan.

Muhammad bin Jamil Zaim dalam kutipan Binti Maunah menyatakan “*reward* merupakan asal dan selamanya harus didahulukan, karena terkadang *reward* tersebut lebih baik pengaruhnya dalam usaha perbaikan daripada celaan atau sesuatu yang menyakitkan hati.”

Sedikit berbeda dengan metode *targhib*, “*tsawab*” lebih bersifat materi, sementara *targhib* adalah harapan serta janji yang menyenangkan yang diberikan terhadap anak didik dan merupakan kenikmatan karena mendapat penghargaan.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hal. 131

<sup>23</sup> Binti, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 110

Metode ini sangat menunjang bagi peserta didik yang mau belajar lebih giat lagi. *Reward* diberikan kepada peserta didik agar mereka lebih aktif untuk belajar dan mau meningkatkannya.

Ada berbagai cara mengaplikasikan *reward* yang dapat dilakukan, antara lain:

- a. Pujian yang indah, diberikan agar anak lebih bersemangat dalam belajar.
- b. Imbalan materi/*reward*, karena tidak sedikit anak-anak yang termotivasi dengan pemberian *reward*.
- c. Do'a, misalnya "Semoga Allah SWT menambah kebaikan kepadamu"
- d. Tanda penghargaan, hal ini sekaligus menjadikan kenang-kenangan bagi murid atas prestasi yang diperolehnya.
- e. Wasiat kepada orang tua, maksudnya melaporkan segala sesuatu yang berkenaan dengan kebaikan murid di sekolah, kepada orang tuanya di rumah.<sup>24</sup>

Muhaimin dan Abd. Mujib dalam bukunya *Binti Maunah* menyebutkan "*reward* diberikan kepada anak didik dengan syarat, dalam benda yang diberikan terhadap relevansi dengan kebutuhan pendidikan, misalnya untuk anak didik yang rangking pertama diberikan *reward*, bebas SPP, dan sebagainya."

Dalam Islam pendidikan yang berkaitan dengan pemberian *reward* adalah adanya *reward* yang diberikan kepada pemeluknya untuk senantiasa

---

<sup>24</sup> *Ibid.*,

menjadi seorang yang taat, bahkan banyak ayat yang menerangkan balasan yang diberikan kepada kepada orang-orang yang senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sebagaimana Allah SWT dalam surat Al-Zalzalah ayat 7-8 yang berbunyi sebagai berikut:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya :”Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.” (QS.Al-Zalzalah 7-8)<sup>25</sup>

Pemberian *reward* atau penghargaan. *Reward* tidak hanya berupa pemberian *reward* berupa materi saja, namun *reward* juga bisa diberikan berupa penghargaan psikologis kepada siswa. Dalam teknik ini *reward* diberikan berupa bonus belajar menyenangkan bagi siswa yang berhasil menunjukkan perilaku-perilaku positif tertentu.<sup>26</sup>

Pemberian *reward* tidak hanya berupa materi, akan tetapi *reward* itu berupa penghargaan psikis. Contohnya, bila pendidik mengajukan pertanyaan, bila peserta didik menjawab dengan benar, pendidik mengucapkan “good”.

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hal. 909

<sup>26</sup> Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, (Jogjakarta :Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 88

## 2. Macam-macam *Reward*

Menurut Amier Daien Indrakusuma, macam-macam *reward* antara lain:

### a. Pujian

Pujian adalah salah satu bentuk *reward* yang paling mudah dilaksanakan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus, bagus sekali, dan sebagainya.

Pujian yang diberikan kepada peserta didik akan mempengaruhi proses belajarnya. Mereka senantiasa akan meningkatkan prestasi belajar mereka.

### b. Penghormatan

*Reward* yang berbentuk penghormatan berbentuk dua macam. Pertama, berbentuk penobatan, yaitu anak mendapat penghormatan di hadapan teman-temannya. Seperti dihadapan teman-teman sekolah, atau mungkin juga di hadapan teman dan orang tua siswa. Misalnya, pada acara pembagian rapot diumumkan dan ditampilkan siswa yang meraih ranking tinggi. Kedua, penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Misalnya, siswa yang berhasil menyelesaikan suatu yang sulit, disuruh mengerjakannya di papan tulis untuk dicontoh teman-temannya.

Jenis *reward* sangat banyak sekali, pemberian *reward* tergantung para situasi dan kondisi para peserta didik. Seorang pendidik dapat

menerapkan berbagai jenis *reward* kepada peserta didik dengan melihat hasil yang telah dicapai oleh peserta didik.

c. Hadiah

Yang dimaksud hadiah adalah penghargaan yang berbentuk barang. Penghargaan yang berbentuk barang ini disebut penghargaan materil. Hadiah yang berupa barang ini dapat terdiri dari keperluan sekolah. Seperti pensil, penggaris, buku pelajaran, dan sebagainya.

Pemberian hadiah berupa barang sangat memberikan kepuasan tersendiri bagi peserta didik. Mereka dapat menggunakan alat tersebut untuk kebutuhan sekolah. Sehingga mereka akan merasa senang.

d. Tanda penghargaan

Jika hadiah adalah penghargaan yang berupa barang, tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan barang-barang tersebut. Tanda penghargaan dinilai dari segi kesan dan nilai kenangannya.<sup>27</sup>

*Reward* yang berupa penghargaan tidak dinilai dari segi harga, apakah harganya murah atau harganya mahal. Karena pada pemberian penghargaan ini lebih kepada kesan dan nilai kenangannya.

---

<sup>27</sup> Amier Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: IKIP Usaha Nasional, 1973), hal. 159-160



### 3. Syarat-syarat *Reward*

Menurut Suharsimi Arikunto, ada syarat-syarat yang harus diperhatikan oleh guru dalam memberikan *reward* kepada siswa yaitu:

1. *Reward* hendaknya disesuaikan dengan keadaan dan sifat dari aspek yang menunjukkan keistimewaan prestasi.
2. *Reward* harus diberikan langsung sesudah perilaku yang dikehendaki dilaksanakan.
3. *Reward* harus diberikan sesuai dengan kondisi orang yang menerimanya.
4. *Reward* yang harus diterima anak hendaknya diberikan. *Reward* harus benar-benar berhubungan dengan prestasi yang dicapai oleh anak.
5. *Reward* harus diganti (bervariasi).
6. *Reward* hendaknya mudah dicapai.
7. *Reward* harus bersifat pribadi.
8. *Reward* sosial harus segera diberikan.
9. Jangan memberikan *reward* sebelum siswa berbuat.
10. Pada waktu menyerahkan *reward* hendaknya disertai penjelasan *ringi* tentang alasan dan sebab mengapa yang bersangkutan menerima *reward* tersebut.<sup>28</sup>

Untuk lebih menariknya penerapan teknik ini, sebaiknya guru kelas dibantu oleh guru lain untuk mencari siapa siswa yang berhasil mendapatkan

---

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Yogyakarta : Rieneka Cipta. 1980), hal. 162

bonus belajar menyenangkan, atau guru kelas bisa bekerja sama dengan seluruh siswa untuk memilih siapakah anak yang berhak mendapatkan bonus belajar hari ini (semua siswa melakukan pengamatan).

Untuk menyederhanakan penerapan ini, biasanya digunakan beberapa langkah praktis di dalamnya sebagai berikut :

- a. Menentukan siswa yang ditarget mendapat bonus belajar, biasanya adalah siswa yang sulit memunculkan perilaku baik.
- b. Bekerja sama dengan rekan guru lain untuk mengamati bagaimana penerapan teknik ini (mencari guru yang memiliki karisma dan penghargaan tersendiri bagi siswa). Misalnya, kepala sekolah atau siapa pun yang dipandang terhormat bagi siswa, tentu hal ini akan lebih efektif daripada kita menjadikan guru “biasa-biasa” saja sebagai observer).
- c. Menyosialisasikan bonus belajar pada siswa di dalam kelas, dengan menitikberatkan pada siswa yang ditarget untuk memunculkan perilaku positif dan mendapatkan bonus belajar ini.
- d. Contoh pilihan instruksi yang disampaikan misalnya: *“Assalamualaikum semuanya, pagi ini pasti semangat ya, bu guru punya kejutan luar biasa hari ini, mau tahu? Baik, bu guru akan memberikan bonus belajar dengan mengajak kalian pergi ke taman kota hari ini, tapi ada syaratnya, yang ikut hanya 3 orang saja, siapakah dia? Yaitu siswa yang paling tertib belajar selama dua jam kedepan ini, sekadang udah jam 8, jam 10 nanti bu guru*

*akan mengumumkan siapa siswa yang bisa ikut bu guru belajar di taman kota, siapa yang mau?"*

- e. Melakukan pengamatan dalam waktu tertentu untuk memutuskan siapa siswa yang berhak mendapatkan bonus belajar (bisa oleh guru kelas, guru bantu, kepala sekolah, atau oleh siswa dalam kelas).
- f. Menentukan siswa yang mendapatkan bonus belajar.
- g. Memperkuat perilaku positif yang telah dimunculkan siswa selama pemberian bonus belajar berlangsung (terus menguatkan siswa ketika proses belajar dilakukan di taman kota dll)
- h. Memastikan proses belajar berlangsung ketika bonus belajar diberikan, jangan sampai karena belajar di taman kota, mengakibatkan materi pelajaran tidak tersampaikan kepada siswa.<sup>29</sup>

Jadi, *Reward (tsawab)* adalah penghargaan yang diberikan kepada anak didik atas prestasi, ucapan dan tingkah laku positif dari anak didik. *Reward* dapat memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif. Disamping itu juga dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh pujian dari gurunya, baik dalam tingkah laku, sopan santun ataupun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik. Namun tidak dapat dihindari bahwa metode ini juga memiliki kelemahan diantaranya dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hal. 89

melakukannya tidak secara professional, sehingga mungkin bisa mengakibatkan murid merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya (sombong). Oleh karena itu, aplikasi *reward* haruslah berdasarkan kepada beberapa ketentuan yang telah ditentukan.

#### **4. Kelebihan dan Kekurangan *Reward***

Sebagaimana pendekatan-pendekatan pendidikan lainnya, pendekatan *reward* juga tidak bisa terlepas dari kelebihan dan kekurangan. Untuk lebih jelasnya, akan dikemukakan sebagai berikut.

##### **a. Kelebihan**

Diakui bahwa pendekatan *reward* memiliki banyak kelebihan, namun secara umum dapat disebutkan sebagai berikut:

- 1) Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif.
- 2) Dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti yang telah memperoleh pujian dari guru-gurunya, baik dalam tingkah laku, sopan santun atau pun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik. Proses ini sangat besar kontribusinya dalam memperlancar pencapaian tujuan pendidikan.

Melihat kelebihan *reward* di atas, maka *reward* sangat perlu diadakan agar para peserta didik lebih meningkatkan pendidikannya. Agar peserta didik termotivasi dengan proses pembelajaran yang berlangsung.

b. Kelemahan

Di samping mempunyai kelebihan, pendekatan *reward* juga memiliki kelemahan antara lain:

- 1) Dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukannya secara berlebihan, sehingga mungkin bisa mengakibatkan murid menjadi merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya.
- 2) Umumnya "*reward*" membutuhkan alat tertentu serta membutuhkan biaya, dan lain-lain.

Seorang pendidik harus benar-benar berhati-hati dalam memilih *reward* yang akan diberikan kepada peserta didik. Agar peserta didik tidak merasa berbangga hati dan puas atas *reward* yang diperoleh.

### 5. Fungsi *Reward*

*Reward* diberikan agar anak lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi kedisiplinannya. Anak akan menjadi lebih keras kemauannya untuk berbuat yang lebih baik lagi. Dengan demikian anak akan mematuhi norma dan aturan yang berlaku.<sup>30</sup>

*Reward* diberlakukan kepada peserta didik guna memperbaiki perilaku yang kurang baik yang ada pada peserta didik. Agar perilaku yang kurang baik menjadi lebih baik.

---

<sup>30</sup> Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan...*, hal 182

Maria J. Wantah mengemukakan fungsi dari pemberian *reward* adalah sebagai berikut:

- a. *Reward* mempunyai nilai mendidik. *Reward* yang diberikan kepada anak menunjukkan bahwa perilaku yang dilakukan oleh anak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Apabila anak mendapatkan suatu *reward*, maka anak akan memperoleh kepuasan, dan kepuasan itu akan mempertahankan, memperkuat dan mengembangkan tingkah laku yang baik.
- b. *Reward* berfungsi sebagai motivasi pada anak untuk mengulangi atau mempertahankan perilaku yang disetujui secara sosial. Pengalaman anak mendapatkan *reward* yang menyenangkan akan memperkuat motivasi anak untuk bertingkah laku baik. dengan adanya *reward* anak akan berusaha sedemikian rupa untuk berperilaku lebih baik agar mendapatkan *reward*.
- c. *Reward* berfungsi memperkuat perilaku anak disetujui secara sosial. Apabila anak bertingkah laku sesuai yang diharapkan secara berkesinambungan dan konsisten, ketika perilaku itu dihargai, anak akan merasa bangga. Kebanggaan itu akan menjamin anak untuk terus mengulangi dan bahkan meningkatkan kualitas perilaku tersebut.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Maria. J. Wantah, *Pengembangan Disiplin & Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hal. 165

*Reward* memang *lebih* sering dapat memotivasi seseorang berbuat sesuai dengan peraturan yang berlaku. Begitu juga pada anak-anak, mereka cenderung merasakan kehangatan, dihargai dan percaya diri ketika mendapatkan penghargaan. Sehingga dalam melaksanakan peraturan atau tugas yang diberikan, mereka tidak merasa terbebani.

## 6. Tujuan *Reward*

Ada tiga tujuan penting dari *reward* yang berperan besar bagi pembentukan tingkah laku yang diharapkan:

- a) Memperkuat motivasi untuk memacu diri agar mencapai prestasi.
- b) Memberikan tanda bagi seseorang yang memiliki kemampuan lebih.
- c) Bersifat Universal.

*Reward* diberikan kepada anak dimaksudkan bukan hasil yang telah dicapai, melainkan dengan hasil yang telah dicapai, pendidik bertujuan membentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan lebih keras pada anak.

## B. Pembahasan Tentang *Punishment*

### 1. Pengertian *Punishment*

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia hukum adalah peraturan yang dibuat oleh suatu kekuasaan atau adat yang dianggap berlaku oleh dan untuk orang banyak.<sup>32</sup> Artinya bahwa *punishment* suatu aturan yang dibuat

---

<sup>32</sup> Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya : Karya Abditama, 2001), hal. 172

untuk mengatur pergaulan hidup dalam hal ini pergaulan hidup siswa yang berada disekolah.

Sedangkan dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *Iqab*. Al-Qur'an memakai kata *Iqab* sebanyak 20 kali dalam 11 surat. Bila memperhatikan masing-masing ayat tersebut terlihat bahwa kata *Iqab* mayoritas didahului oleh kata syadiid (yang paling, amat, dan sangat) dan semuanya menunjukkan arti keburukan dan azab yang menyedihkan.<sup>33</sup> Seperti firman Allah :<sup>34</sup>

كَدَابٍ ءِالٍ فِرْعَوْنَ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَأَخَذَهُمُ اللَّهُ بِذُنُوبِهِمْ  
وَاللَّهُ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿١١﴾

Artinya : “(keadaan mereka) adalah sebagai Keadaan kaum Fir'aun dan orang-orang yang sebelumnya; mereka mendustakan ayat-ayat kami karena itu Allah menyiksa mereka disebabkan dosa-dosa mereka dan Allah sangat keras siksa-Nya. (QS. Ali-Imran: 11)<sup>35</sup>

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa kata *Iqab* ditujukan kepada balasan dosa sebagai akibat dari perbuatan jahat manusia. Dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, *Iqab* diartikan sebagai 1) alat pendidikan preventif dan refresif yang paling tidak menyenangkan dan 2) balasan dari perbuatan yang tidak baik yang dilakukan anak.<sup>36</sup>

<sup>33</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal.112

<sup>34</sup> Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta : @sa-Prima Pustaka, 2012), hal 106

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*, hal. 63

<sup>36</sup> Binti, *Metodologi Pengajaran...*, hal. 113



Di dalam Al-Qur'an telah mengajarkan untuk memberikan *punishment* bagi mereka yang melakukan kesalahan. Agar mereka sadar atas kesalahannya dan tidak lagi mengulangnya.

*Punishment* (hukuman) adalah suatu perbuatan dimana seseorang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani, sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran.<sup>37</sup>

*Punishment* harus diberlakukan guna memperbaiki perilaku seseorang yang dapat merugikan dirinya sendiri. Dengan demikian mereka menjadi faham dan mengerti akan pelanggaran yang mereka perbuat.

Hal ini, *kemudian* dapatlah kita perinci lagi dalam :

- a. *Punishment* diadakan untuk membasmi kejahatan, atau untuk meniadakan kejahatan.
- b. *Punishment* diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan yang tidak wajar.
- c. *Punishment* diadakan untuk menakuti si pelanggar, agar meninggalkan perbuatannya yang melanggar itu.
- d. *Punishment* harus diadakan untuk segala pelanggaran.<sup>38</sup>

Dalam dunia pedagogis, *punishment* itu merupakan hal yang wajar, bilamana derita yang ditimbulkan oleh *punishment* itu memberi sumbangan

---

<sup>37</sup>Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 86

<sup>38</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2001), hal. 151

bagi perkembangan moral anak didik. Perkembangan moral yang dimaksud adalah keinsyafan terhadap moralita dan kerelaan untuk berbuat sesuatu sesuai dengan moralita. Di samping itu, *punishment* diberikan untuk mendorong agar anak didik selalu bertindak sesuai dengan keinsyafannya akan moralita itu, atau terjadi keinsyafan yang diikuti dengan perbuatan yang menunjukkan keinsyafannya itu.<sup>39</sup>

Dengan adanya *punishment* seseorang akan sadar akan perbuatan jahatnya, sehingga seseorang itu akan insyaf dan tidak mengulangi perbuatan jahatnya. Sehingga terbentuklah akhlak baik bagi orang tersebut.

*Punishment* dikatakan berhasil, bilamana dapat membangkitkan perasaan bertobat, penyesalan akan perbuatannya, di samping hal di atas, *punishment* dapat pula menimbulkan hal-hal lain seperti :

- a. Karena *punishment* itu, anak merasa hubungan dengan orang dewasa terputus, tidak wajar, karena dengan *punishment* itu anak merasa dirinya tidak dicintai oleh pendidiknya, maka merasa bahwa hubungan cinta itu terputus.
- b. Dengan diterimanya *punishment* itu, anak didik merasa bahwa harga dirinya atau martabat pribadinya terlanggar, anak merasa mendapatkan penilaian yang tidak wajar.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hal. 151

<sup>40</sup> *Ibid.*, hal. 152

Dua hal di atas harus diperhatikan oleh pendidik karena dari segi psikologis, *punishment* di atas ini sangat berbeda dengan *punishment* yang menimbulkan rasa penyesalan itu. *Punishment* yang menyebabkan retaknya hubungan anak didik dengan pendidik harus dihindarkan, sedangkan *punishment* yang diberikan harus dapat membangkitkan rasa kesusilaan.<sup>41</sup>

Seorang pendidik harus berhati-hati dalam memberikan *punishment* kepada peserta didik. Agar *punishment* yang diberikan itu benar-benar mengena dihati peserta didik, dan juga dapat bermanfaat di kemudian hari.

*Punishment* yang tidak dirasakan oleh anak didik sebagai pelanggaran pribadinya, dan tidak menimbulkan keretakan hubungan antara pendidik dan anak didik, akan diterima anak didik dengan senang hati, merasa tidak ada paksaan. Janganlah *punishment* itu diberikan oleh pendidik dianggap sebagai pembalasan dendam. Maka merupakan konsekuensinya, kalau *punishment* kemudian diikuti dengan pemberian ampun, bilamana si anak didik sudah mengakui kesalahannya, dan sudah bertaubat serta sudah pula menyesali apa yang diperbuatnya.<sup>42</sup>

Mendidik anak melalui cara yang keras dan kaku dampaknya akan sama dengan menyikapi anak secara masa bodoh dan meremehkan. Di sisi lain, sikap memanjakan yang kelewat batas juga akan memberikan hasil yang tidak memuaskan. Mereka yang dididik dengan kekerasan serta yang

---

<sup>41</sup> *Ibid.*,

<sup>42</sup> *Ibid.*,

tidak diakui keberadaannya akan tumbuh sebagai individu yang penakut dan pendendam, dan bila terlalu dimanjakan ia akan tumbuh sebagai individu yang mudah tak memiliki sikap percaya diri.

Dengan kata lain, anak harus diperlakukan dengan cara yang sesuai dengan keadaannya. Kecerdasan dan karakter antara yang satu dengan yang lain berbeda. Begitu pula pembawaan mereka, tergantung kepada kepribadian dan usia masing-masing. Hal ini sebagai pertimbangan dalam memberikan *punishment* dan juga harus melihat faktor keturunan, pengaruh lingkungan, perkembangan dan pendidikan. Semua ini bisa menjadi latar belakang yang harus dicari sebabnya mengapa anak sampai melakukan kesalahan, kemudian mencari solusi apa yang tepat untuk anak, sehingga ia tidak akan mengulanginya lagi.

Menurut pendapat mayoritas tokoh pendidikan Islam, seperti Al-Ghazali, Al-Abdari, Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun. Pendidik (orang tua) tidak perlu menghukum anak kecuali benar-benar terpaksa, tidak perlu memukul kecuali setelah memberikan teladan, nasihat, teguran dan peringatan sebagai upaya untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan anak.

Al-Ghazali berpendapat bahwa, seorang guru harus mengetahui jenis penyakit, umur si sakit dalam hal harus menegur siswa dan mendidik mereka, oleh karena guru dalam pandangan seorang siswa adalah ibarat dokter, sekiranya di dokter mengobati segala macam penyakit dengan satu macam obat, seorang pasien akan mati dan hati mereka akan jadi beku.

Artinya, setiap siswa harus dilayani dengan layanan yang sesuai, diselidiki latar belakang yang menyebabkan ia berbuat kesalahan serta mengenai umur yang berbuat kesalahan itu, dalam hal mana harus dibedakan antara siswa kecil dan siswa yang agak besar dalam menjerumuskan hukuman dan memberikan pendidikan. Guru hendaklah bertindak sebagai dokter yang mahir yang sanggup menganalisa penyakit dan mengetahui serta kemudian memberikan obat yang dibutuhkan.<sup>43</sup>

Al-Abdari berpendapat bahwa, sifat-sifat siswa yang berbuat salah itu harus diteliti dan satu pandangan mata dan kerlingan saja terhadap siswa mungkin cukup untuk pencegahan dan perbaikan. Sebaliknya mungkin ada siswa lain yang memang membutuhkan celaan dan dampratan sebagai sanksinya, di samping mungkin ada pula siswa yang harus dipukul dan dihinakan baru ia dapat diperbaiki. Seharusnya seorang guru tidak boleh mempergunakan tongkat kecuali kalau memang sudah putus asa dari mempergunakan jalan-jalan perbaikan yang sifatnya halus dan lunak lembut. Jika terpaksa harus menjatuhkan sanksi atas siswa yang masih kecil, cukuplah kiranya diberi tiga pukulan ringan dan kalau perlu jangan sampai lebih dari sepuluh pukulan.<sup>44</sup>

Ibnu Sina berpendapat bahwa, pendidikan anak-anak dan membiasakan dengan tingkah laku yang terpuji haruslah dimulai sejak

---

<sup>43</sup> Mohd Athiyah Al Al Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990), hal. 155

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal. 156

sebelum tertanam padanya sifat-sifat yang buruk, oleh karena itu akan sadarlah bagi si anak melepaskan kebiasaan dan telah ditanam dalam jiwanya. Sekiranya juru didik terpaksa harus menggunakan hukuman, haruslah ia timbang dari segala segi dan diambil kebijaksanaan dalam penentuan-penentuan batas-batas *punishment* tersebut. Ibnu Sina menasehatkan supaya si penghukum jangan terlalu keras dan kasar pada tingkat permulaan akan tetapi haruslah dengan lunak dan lembut, dimana dipergunakan cara-cara perangsang disamping menakut-nakuti, cara-cara keras, celaan dan menyakitkan hati hanya dipergunakan kalau perlu saja. Terkadang nasihat, dorongan, pujian itu lebih baik pengaruhnya dalam usaha perbaikan daripada celaan atau suatu yang mengakitkan hati.<sup>45</sup>

Ibnu Khaldun termasuk salah seorang yang, memperjuangkan ditiadakan sama sekali kekerasan terhadap subyek didik. Menurut Ibnu Khaldun kekerasan terhadap subyek belajar membahayakan mereka. Ia menentang sikap otoriter dalam memperlakukan subyek belajar. Karena paksaan terhadap fisik di dalam upaya pendidikan sangat membahayakan subyek didik, terutama anak-anak yang masih kecil. Sebab *punishment* yang keras di dalam pengajaran berbahaya terhadap subyek belajar, karena itu menyebabkan timbulnya malakah buruk (*su'u al-malakah*). Kekerasan terhadap subyek didik dapat menyebabkan menguasai jiwa dan menjadi

---

<sup>45</sup> Nur Uhbiyati, Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I (IPI)*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 149

kendala perkembangan kepribadian dan kearah kemalasan (al-kasl), kebohongan (al-kazib), kebohongan dan kelecikan (al-khubsi, lazy, induce them to lie and be incincere).

Dari keterangan tersebut, bahwa Ibnu Khaldun merupakan seorang yang menyatakan anti kekerasan, karena suatu *punishment* belum tentu menjadi alat yang efektif, tetapi sebaliknya justru menjadi semakin besarnya efek negatif dalam diri subyek.<sup>46</sup>

Para tokoh pendidikan Islam tersebut telah menjelaskan betapa pentingnya memperhatikan mengenai masalah *punishment* fisik. Mereka pun sepakat bahwa pencegahan lebih baik sebelum terlanjur. Oleh karena itu, mereka menyarankan supaya menggunakan cara yang lebih baik mulai sedari kecil hingga mereka terbiasa dengan kebiasaan yang baik sampai mereka besar, sehingga tidak perlu menggunakan suatu *punishment*. *Punishment* merupakan alat pendidikan yang dalam penggunaannya harus dipikirkan terlebih dahulu, sebab *punishment* belum tentu merupakan alternatif yang tepat untuk memberikan kepada anak.

Perlakuan semacam ini sangat bijak, mengingat bahwa kesalahan yang dilakukan oleh anak pada masa ini seringkali didasari oleh ketidakmertian bagi akal dan pengalaman anak, bahwa perbuatannya itu tidak baik dan melanggar hukum. Disamping itu ada beberapa hal yang juga

---

<sup>46</sup> Warul Walidin, *Konstelasi Pemikiran Pedagogic Ibnu Khaldun Perspektif Pendidikan Modern*, (Yogyakarta: Yayasan Nadiya, 2003), hal. 132-233

menjadi pertimbangan bagi tidak diberlakukannya *punishment* fisik pada anak yang masih berada dalam masa kanak-kanak awal, yaitu: “emosi yang didominasi pada masa kanak-kanak awal adalah rasa senang dan tidak senang. Apabila anak diperlakukan secara kasar atau kurang disayangi, maka hal ini menyebabkan anak tidak senang sehingga bisa membuatnya keras kepala, melawan atau menjadi penurut yang terpaksa dan kurang percaya diri.”<sup>47</sup>

Contoh lain ketika orang tua menyuruh anaknya untuk mengerjakan sholat sedang anak telah umur tujuh tahun maka segeralah menyuruh anaknya untuk mengerjakan sholat agar nanti di waktu sholat diwajibkan baginya ia tidak akan merasa kesulitan. Dalam hadits Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عُمَرَ بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوا عَنْقَهُمْ وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ. (رواه أبو داود)

Artinya: “Dari Amr bin Syaib dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: “Rasulullah SAW telah bersabda: “Suruhlah anak-anakmu mengerjakan sholat, sedang mereka berumur tujuh tahun. Dan pukullah mereka karena meninggalkannya, sedang mereka berumur sepuluh tahun dan pisahlah di antara mereka itu dari tempat tidurnya.” (H.R. Abu Daud)<sup>48</sup>

<sup>47</sup> Yasin Musthafa, *EQ Untuk Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sketsa, 2007), hal. 126-127

<sup>48</sup> Hafidz Al-mumzidiri, *Terjemahan Sunan Abu Daud Jilid I, Terj. Bey Arifin*, (Semarang: Asy-Syifa', 1992), hal. 326



Hadits tersebut menjelaskan bahwa jika anak telah mencapai sepuluh tahun dan jika tidak mau mengerjakan sholat, maka orang tua disuruh untuk memukul. Demikian juga *punishment* yang diberikan harus mengandung makna edukatif, misalnya contoh lain, anak terlambat masuk sekolah diberi tugas untuk membersihkan halaman sekolah. *Punishment* tersebut dapat tidak membahayakan saraf otak anak didik, serta menjadikan efek negatif yang berlebihan.<sup>49</sup> Oleh karena itu, tujuan memukul adalah untuk meluruskan perbuatan yang telah dilanggar untuk menyakiti.

## 2. Macam-macam *Punishment*

William Stern membedakan tiga macam *punishment* disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, dibagi menjadi 3 macam yaitu:

### a. *Punishment Assosiatif*

Umumnya, orang mengasosiatifkan antara *punishment* dan kejahatan atau pelanggaran, antara penderitaan yang diakibatkan oleh *punishment* dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak itu, biasanya orang atau anak menjauhi perbuatan yang tidak baik atau dilarang.

### b. *Punishment Logis*

*Punishment* ini dipergunakan terhadap anak-anak yang telah agak besar. Dengan *punishment* ini, anak mengerti bahwa *punishment* itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak

---

<sup>49</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 206

baik. anak mengerti bahwa ia mendapat *punishment* itu dari kesalahan yang diperbuatnya.

c. *Punishment Normatif*

*Punishment* yang bermaksud memperbaiki moral anak-anak. hukuman ini dilakukan terhadap pelanggran-pelanggran mengenai norma-norma etika, seperti berdusta, menipu, dan mencuri.<sup>50</sup>

Ber macam-macam pembagian *punishment* yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak tersebut, dapat memebrikan gambaran yang jelas bahwa *punishment* yang ada di Pondok adalah *punishment* assosiatif yaitu yang di assosiatifkan antara *punishment* dan kejahatan, logis yaitu mengerti bahwa *punishment* yang diperoleh akibat dari kesalahan sendiri serta bermaksud untuk memperbaiki moral santri.

Di sini ada juga bentuk-bentuk *punishment* yang mendidik, yang layak kita terapkan. Diantaranya:

1) Nasihat dan bimbingan

Ini merupakan metode dasar dalam mendidik dan mengajari anak yang tak dapat ditinggalkan. Metode ini telah ditempuh oleh sang pendidik yang agung (Rasulullah SAW) terhadap anak kecil maupun orang dewasa, penerapan metode ini pada anak-anak seperti beliau mengajari tata cara makan yang benar.

---

<sup>50</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 190

2) Wajah masam

Kadangkala boleh pula kita menunjukkan wajah masam pada anak-anak bila melihat mereka gaduh. Ini lebih baik dari pada membiarkan mereka berbuat gaduh, setelah keterlaluan baru memberi *punishment* kepada mereka.

3) Memalingkan wajah

Ketika anak berbohong, memaksa minta sesuatu yang tak layak, atau berbuat kesalahan yang lain, boleh kita palingkan wajah darinya, agar si anak tahu kemarahan kita dan menghentikan perbuatannya.

4) Mendingkan

Boleh kita mendingkan (tidak berbicara dengan) anak yang melakukan kesalahan seperti meninggalkan sholat, menonton film, atau perbuatan yang tidak beradab lain. Paling lama waktunya tiga hari.

5) Duduk qurfusha

Anak yang malas atau bandel bila dihukum dengan menyuruhnya duduk qurfusha' sambil mengangkat kedua tangannya ke atas. Posisi seperti ini akan membuatnya capai dan menjadi *punishment* baginya. Ini jauh lebih baik daripada kita memukulnya dengan tangan atau tongkat.

Dalam mendidik, tidak pernah menghukum dan terlalu banyak menghukum, keduanya merupakan tindakan yang tidak seharusnya. Tindakan yang pantas dan wajar adalah kurangi menghukum, beri contoh yang baik serta anjuran untuk berbuat baik dalam membentuk kemauan anak

didik, maka tujuan pendidikan akan tercapai, karena bukan hanya *punishment* saja yang merupakan alat pendidikan itu. *Punishment* yang menimbulkan derita bagi anak didik, baru wajar, bilamana sekali tidak ada jalan lain, artinya bila menggunakan alat yang lebih halus dari *punishment*, maka tujuan tidak tercapai.

Sejak dahulu, *punishment* dianggap sebagai alat pendidikan yang istimewa kedudukannya, sehingga *punishment* itu diterapkan tidak hanya pada sidang pengadilan saja, tetapi diterapkan pada semua bidang termasuk di bidang pendidikan.

Kita cenderung untuk mencegah perbuatan anak yang membahayakan terhadap diri si anak dan menimbulkan kesusahan bagi dirinya dan bagi keluarganya serta merepotkan bagi pendidiknya.

### **3. Syarat-syarat *Punishment***

Menurut Amir Daien sebagaimana dikutip oleh Nur Roisa Hamida, bahwa syarat-syarat dalam pemberian *punishment* dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

- a) Pemberian *punishment* harus tetap dalam jalinan cinta kasih sayang. Bukan karena ingin menyakiti hati anak, melampiaskan rasa balas dendam dan sebagainya.
- b) Pemberian *punishment* harus didasarkan pada alasan “keharusan”, artinya sudah ada lagi alat pendidikan lain yang bisa dipergunakan.

- c) Pemberian *punishment* harus menimbulkan kesan pada hati anak. dengan adanya kesan itu akan selalu mendorong anak kepada kesadaran dan keinsyafan.
- d) Pemberian *punishment* harus menimbulkan penyesalan dan keinsyafan pada anak.
- e) Pemberian *punishment* harus diikuti dengan pemberian ampun dan disertai dengan harapan serta kepercayaan.<sup>51</sup>

Dari sini jelaslah bahwa pendidikan Islam memperhatikan masalah *punishment* baik itu *punishment* fisik (jasmani) dan non fisik (mental). *Punishment* yang diberikan juga tak lepas dari syarat dan batasan, maka orang tua tidak boleh melanggarnya dan tidak berlebih-lebihan, jika para orang tua menginginkan pendidikan yang ideal bagi anak-anaknya dan menjadi generasi yang baik.

Berikut ini beberapa teori *punishment*:

#### 1) Teori Menjerahkan

Teori menjerahkan ini diterapkan dengan tujuan agar si pelanggar sesudah menjalani *punishment* merasa jera (kapok) tidak mau lagi dikenai *punishment* semacam itu lagi nakal lalu tidak mau melakukan kesalahan lagi.

---

<sup>51</sup> Nur Roisa Hamida, *Pengaruh Metode Ta'zir Terhadap Kedisiplinan Belajar Santri*, (Jombang, 2010), hal 34

## 2) Teori Menakut-nakuti

Teori ini diterapkan dengan tujuan agar si pelanggar merasa takut mengulangi pelanggaran. Bentuk menakut-nakuti biasanya dengan ancaman dan ada kalanya ancaman yang dibarengi dengan tindakan. Ancaman termasuk *punishment* karena dengan ancaman itu si anak sudah merasa menderita. Sifat dari pada *punishment* ini juga preventif dan represif (kuratif/kolektif)

## 3) Teori pembalasan (balas dendam)

Teori ini biasanya diterapkan karena si anak pernah mengecewakan seperti si anak pernah mengejek atau menjatuhkan harga diri guru di sekolah atau pada pandangan masyarakat dan sebagainya. Teori balas dendam ini tidaklah bersifat pedagogis. Seperti mengecewakan di bidang percintaan di mana si anak menjadi penghalangnya sehingga putus dalam bercinta, mengecewakan di bidang usaha perdagangan karena si anak gagal dijadikan kurir dan sebagainya.

## 4) Teori Ganti Rugi

Teori ini diterapkan karena si pelanggar merugikan seperti dalam bermain-main si anak memecahkan jendela, atau si anak merobekkan buku kawannya/sekolah maka si anak dikenakan sangsi mengganti barang yang dipecahkan atau buku yang dirobek dengan barang semacam itu atau membayar dengan uang.

## 5) Teori Perbaikan

Teori ini diterapkan agar si anak mau memperbaiki kesalahannya, dimulai dari panggilan, diberi pengertian, dinasehati sehingga timbul kesadaran untuk tidak mengulangi lagi perbuatan salah itu, baik pada saat ada si pendidik maupun di luar setahu pendidik. Sifat dari pada *punishment* ini adalah korektif.<sup>52</sup>

Apabila diperhatikan teori-teori tersebut maka teori *punishment* yang paling baik di bidang pendidikan adalah teori perbaikan, dan teori yang tidak bisa diterima menurut pendidikan adalah teori teori balas dendam. Sedangkan teori yang diragukan mengandung nilai pendidikan adalah teori ganti rugi.

Adapun teori menjerahkan dan teori menakut-nakuti mengandung nilai pendidikan tetapi tidak sebaik teori perbaikan.

Teori *punishment* dalam kajian psikologi lebih banyak diulas pada buku modifikasi perilaku. Sebab, *punishment* merupakan salah satu alat dari sekian banyak alat lainnya yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan. Dalam memberi *punishment*, sebaiknya guru dan orang tua perlu memerhatikan frekuensi, durasi, dan intensitas pemberian *punishment*. *Punishment* bukan berorientasi pada karakter dan sifat anak yang cenderung tidak nampak, melainkan lebih pada perilaku tampak yang bisa diubah, dikurangi, dan atau ditingkatkan.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2001), hal. 154

<sup>53</sup> Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, (Jogjakarta :Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 17

*Punishment* itu berfungsi sebagai konsekuensi bagi anak yang melanggar atau tidak disiplin sehingga dengan memunculkan *punishment* perilaku melanggar tersebut tidak terulang lagi karena guru atau orangtua memberikan *punishment* yang membuat ia tidak nyaman dengan perilaku melanggarnya.

*Punishment* di bidang pendidikan harus didasarkan kepada teori-teori *punishment* yang bersifat padagogis, yang tidak menjurus kepada tindakan yang sewenang-wenang. Di jatuhnya *punishment* di bidang pendidikan yang karena ada kesalahan adalah ada yang berbuat salah/si pelanggar menjadi sadar dan tidak lagi berbuat kesalahan yang sama, serupa atau berbeda.

#### **4. Kelebihan dan Kekurangan *Punishment***

Berikut ini kelebihan dan kekurangan dari *punishment* menurut Amal Arief:

##### a. Kelebihan

- 1) *Punishment* akan menjadikan perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan murid.
- 2) Murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.
- 3) Merasakan perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.

##### b. Kekurangan

Sementara kekurangannya adalah apabila *punishment* yang tidak diberikan tidak efektif, maka akan timbul beberapa kelemahan antara lain:



- 1) Akan membangkitkan suasana rusuh, takut dan kurangnya percaya diri.
- 2) Murid akan selalu merasa sempit hati, bersifat pemalas, serta akan menyebabkan ia akan suka berdusta (karena takut dihukum).<sup>54</sup>

### 5. Fungsi *Punishment*

*Punishment* mempunyai fungsi penting dalam pelaksanaan kedisiplinan, karena *punishment* merupakan alat pengendali dalam perilaku anak.

- a. *Punishment* ialah menghalangi. *Punishment* menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat.
- b. *Punishment* ialah mendidik. Sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat *Punishment*.
- c. Memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat. Pengetahuan tentang akibat-akibat tindakan yang salah perlu sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut.<sup>55</sup>

### 6. Tujuan *Punishment*

Ada beberapa kesalahan yang kerap kali terjadi pada proses pemberian *punishment*. Misalnya, guru atau orang tua yang memberikan *punishment* untuk menyakiti siswa, mungkin tujuan memberi *punishment* itu tetap

---

<sup>54</sup> Amal Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 133

<sup>55</sup> Maria. J. Wantah, *Pengembangan Disiplin...*, hal 162

termasuk dalam tindakan kekerasan pada anak. Selain itu, misalnya *punishment* diberikan karena guru atau orangtua frustrasi sehingga tidak menemukan jalan keluar untuk menyikapi masalah dan anak menjadi sasaran pelampiasan. Dalam prinsipnya, pemberian *punishment* itu memiliki tujuan yang jelas sehingga *punishment* diberikan dengan cara dan mekanisme yang tepat pada anak.<sup>56</sup>

Prinsip *punishment* adalah menghilangkan kenyamanan siswa melakukan kesalahan, dengan cara memberikan risiko-risiko tidak nyaman secara langsung jika siswa melakukan kesalahan tersebut. Misalnya, siswa yang rebut di dalam kelas langsung diminta untuk keluar kelas atau dengan menghapus bintang prestasinya yang terpanjang di papan tulis, tentu jika hal tersebut telah disepakati sebagai aturan bersama di dalam kelas

Sedangkan ada tiga tujuan penting dari *punishment* yang berperan besar bagi pembentukan tingkah laku yang diharapkan:

- a) Membatasi perilaku. *Punishment* menghalangi terjadinya pengulangan tingkah laku yang tidak diharapkan.
- b) Bersifat mendidik.
- c) Memperkuat motivasi untuk menghindari diri dari tingkah laku yang tidak diharapkan.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Mamiq Gaza, *Bijak Menghukum Siswa*, (Jogjakarta :Ar-Ruzz Media, 2012), hal 18

<sup>57</sup> *Ibid.*,

*Punishment* memperbaiki, menghukum dengan tujuan agar anak mau memperbaiki kesalahannya. Kesalahan itu akan diperbaiki oleh anak, bilamana si anak sudah mengetahui apa kesalahannya, mengakui akan kesalahannya yang telah dilakukan, dan baru memungkinkan si anak memperbaikinya.

## **C. Pembahasan Tentang Kedisiplinan**

### **1. Pengertian Kedisiplinan**

Mendengar kata disiplin di zaman sekarang ini sepertinya hanya jargon untuk kampanye saja, dari sepuluh orang yang disurvei tentang kedisiplinan mungkin hanya satu orang saja yang dikategorikan disiplin. Hariyanto menerangkan bahwa disiplin diri merupakan suatu siklus kebiasaan yang kita lakukan secara berulang-ulang dan terus menerus secara berkesinambungan sehingga menjadi suatu hal yang biasa kita lakukan. Disiplin diri dalam melakukan suatu tindakan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan akan menjadi suatu kebiasaan yang mengarah pada tercapainya keunggulan. Keunggulan membuat kita memiliki kelebihan yang dapat kita gunakan untuk meraih tujuan hidup yang menentukan masa depan kita.

Perkembangan manusia, tidak mungkin hanya terpusat pada fisik atau pada psikis saja. Seiring pertambahan usia, seluruh aspek dalam diri manusia mengalami perkembangan. Perkembangan inilah yang pada akhirnya dapat

mendefinisikan seseorang dalam komunitasnya. Oleh karena itu, lingkungan memiliki andil yang besar dalam pembentukan kepribadian manusia. Lingkungan yang baik, pasti akan menghasilkan kepribadian-kepribadian yang baik juga. Namun hal ini tidak bisa terjadi secara instan, melainkan harus melalui proses pembiasaan yang kontinyu. Salah satu proses ini adalah diterapkannya kedisiplinan.

Disiplin bagi para santri adalah hal yang rumit dipelajari sebab merupakan hal yang kompleks dan banyak kaitannya, yaitu terkait dengan pengetahuan, sikap dan perilaku. Masalah disiplin yang dibahas dalam penelitian ini adalah disiplin yang dilakukan santri di dalam kehidupan sehari-hari di dalam Pondok. Untuk lebih memahami tentang pengetahuan, sikap dan perilaku. Berikut beberapa pendapat para ahli mengenai disiplin.<sup>58</sup>

- a. Menurut Panji Anogara dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Kerja” yang dikutip dari Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan W.J.S Poerwadarminta menyimpulkan : “ Disiplin adalah suatu sikap, perbuatan untuk selalu mentaati tata tertib”.<sup>59</sup>
- b. Menurut Sulityorini : Pertama, disiplin adalah suatu kegiatan dimana sikap, penampilan, dan tingkah laku peserta didik sesuai dengan norma, dan ketentuan-ketentuan yang berlaku disekolah, dikelas, dan dimana saja dia berada. Kedua, disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-

---

<sup>58</sup> Andriyansah, Fatia Fatimah, Paryanta, *Menjadi Tutor Terampil dan Profesional*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014), hal. 93-95

<sup>59</sup> Panji Anogoro, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2006), hal. 46

orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.<sup>60</sup>

- c. Menurut Conny Semiawan : disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi lingkungan.<sup>61</sup>
- d. Menurut Elizabeth B.Hurlock : disiplin adalah seseorang yang belajar atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin.<sup>62</sup>
- e. Djamarah berpendapat bahwa : disiplin adalah mentaati (mematuhi) peraturan atau tata tertib.
- f. Menurut pendapat ahli di bidang psikologi James Drever, menerangkan: “Discipline originally synonymous with education in modern usage the root notion in control of conduct either by an external authority, or by the individual himself ...at the same time training and discipline may be distinguished by restricting the latter to self initiated effort in performing a certain task, as distinct from merely going through its performance, in which case there may be some truth in the doctrine as regards discipline, in the sense of control”.
- g. Menurutnya disiplin pada mulanya diartikan sama dengan pendidikan (education) dan latihan (training). Pengertian disiplin yang lebih memfokuskan pada persoalan pengendalian perbuatan. Pengendalian

---

<sup>60</sup> Sulistyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya : El KAF, 2006), hal. 79

<sup>61</sup> Conny Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta : PT Indeks, 2009), hal.

<sup>62</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta : Erlangga, 1993), hal. 82

tersebut dapat terjadi karena ada kekuatan baik yang berasal dari luar maupun dari dalam individu yang bersangkutan, sementara pada latihan dalam hal adanya usaha yang dimulai dari individu yang bersangkutan untuk melakukan suatu tugas dan bukan sekedar asal berbuat. Ini berarti seseorang dikatakan berdisiplin kalau ia mampu mengendalikan tingkah lakunya.

- h. Selain itu para ahli antara lain Prijodarminto dalam Sri Narwanti menjabarkan bahwa disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan keterikatan.
- i. Selanjutnya Nawawi juga menjelaskan tentang kedisiplinan merupakan usaha untuk mencegah terjadinya pelanggaran terhadap ketentuan yang telah disetujui bersama agar pemberian *punishment* dapat dihindari. Disiplin adalah sikap yang tercermin dalam perbuatan tingkah laku perorangan, kelompok, atau masyarakat berupa kepatuhan terhadap berbagai peraturan dan ketentuan yang ditentukan pemerintah atau etik, norma, dan kaidah yang berlaku dalam masyarakat.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat dipahami bahwa kedisiplinan merupakan kepatuhan, kerelaan orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi terhadap suatu peraturan atau tata tertib yang telah disepakati dan ditetapkan agar dapat beradaptasi dengan tuntutan lingkungannya.

Sebelum menegakkan disiplin tak ada salahnya jika guru menentukan apa tujuan dari disiplin yang diterapkan terhadap siswa. Mendisiplinkan setiap murid adalah untuk membantu murid tersebut agar dapat lebih sukses di sekolah, yang akan mendorongnya sukses di kehidupannya kelak. Selain itu, disiplin hendaknya membuat siswa bertanggung jawab atas tindakan yang mereka pilih, serta belajar dari efek yang diakibatkan. Untuk itulah, kesadaran lebih utama daripada sekadar jera.<sup>63</sup>

Seorang guru harus peka menghadapi perubahan dengan menemukan metode-metode baru untuk membuat siswa lebih disiplin, tetapi tetap menghargai keunikan setiap siswa.

Aturan sering dipersepsikan sebagai larangan oleh siswa, maka apabila aturan yang diberikan begitu banyak, secara psikologis anak akan merasa terkungkung. Bahkan justru muncul rasa penasaran untuk melanggar agar mampu menunjukkan eksistensi. Jumlah bukanlah kunci tegaknya disiplin di sekolah, tetapi kualitas penerapan dan system pelaksanaan yang menentukan. Untuk itulah, penyampaian aturan dengan cara yang positif, harapannya dapat memberikan efek yang positif pula bagi psikologis siswa,. Konsekuensi yang logis dan tetap menghargai siswa juga akan memberikan efek positif. Konsekuensi bukanlah lahan untuk membalas “sakit hati”, tetapi untuk menunjukkan akibat dari tindakan yang tidak diharapkan.

---

<sup>63</sup> Sri Narwanti, *Creative Learning Menjadi Guru Kreatif dan Favorit*, (Yogyakarta : Familia, 2011), hal. 71-73

Hal ini sesuai dengan pendapat Jhon Croyle yang menyatakan “Disiplin itu positif dan akan membawa pelajaran tentang kehidupan, yang akan menghasilkan karakter seperti tanggung jawab, bisa dipercaya, memiliki kepedulian dan kepatuhan.”<sup>64</sup>

Disiplin belum menjadi kesadaran, dan masih sangat rendah diterapkan dalam negeri ini. Di berbagai aspek kehidupan, disiplin belum memegang peran penting. Kiranya tidak ada orang yang beranggapan bahwa disiplin itu tidak penting. Hanya saja tak semua orang yang menyukai disiplin dengan alasan, disiplin itu merupakan bentuk pengekangan diri. Karena disiplin dianggap mengurangi kebebasan, seperti burung dalam sangkar. Tentu saja pandangan semacam ini tidak bisa dibenarkan, karena tidak ada ceritanya orang mati karena disiplin.

Di dalam buku yang berjudul tata krama di tempat kerja disebutkan, “kita dianggap memiliki etika dalam bekerja apabila kita mampu menunjukkan kepada orang lain bahwa kita memiliki disiplin dalam bekerja. Dan salah satu criteria sebagai orang kantoran yang dicitrakan sebagai orang yang berdisiplin tinggi”.<sup>65</sup>

Kalau disiplin tidak dipaksa dan disertai sanksi yang tegas, disiplin hanya akan menjadi bahan tertawaan saja. Menurut konsep ini, disiplin digunakan hanya bila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan

---

<sup>64</sup> Jhon Croyle, *Bringing Out The Winner In Your Child, Mendidik Anak Menjadi Pemenang*, (Jakarta : Pustaka Tangga, 2004), hal. 126

<sup>65</sup> Soejitno Irmin, Abdul Rochim, *Tata Krama Di tempat Kerja*, (Seyma, 2005), hal. 33-34



orang tua, guru atau orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat, tempat anak itu tinggal. Jadi, disiplin mungkin mengandung beberapa elemen *punishment*, namun *punishment* bukanlah disiplin.<sup>66</sup>

Konsep disiplin yang berkembang dalam masyarakat dibagi menjadi dua, yaitu disiplin positif dan disiplin negatif. Menurut konsep disiplin positif adalah “konsep yang memungkinkan terwujudnya berbagai perangkat untuk membentuk konsistensi, prediktabilitas, keamanan dan lingkungan yang benar untuk pengajaran dan pendidikan”. Konsep ini sama dengan pendidikan dan bimbingan, karena menekankan pertumbuhan didalam, disiplin diri dan pengendalian diri. Sedangkan konsep disiplin negatif adalah “pengendalian yang dilakukan dengan kekuasaan luar, yang biasanya berbentuk pengekanan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan, seperti dengan *punishment*.”<sup>67</sup>

## 2. Dasar-Dasar Kedisiplinan

Dasar pandangan Islam, penanaman sikap disiplin didasarkan pada setiap kesadaran. Allah AWT yang Maha Mengetahui segala yang diperbuat makhluknya segala yang terbesit dalam hati, sehingga dalam diri kita akan muncul control dan kesadaran pribadi, bukan kesadaran yang dipaksakan dari luar karena takut akan *punishment*.

---

<sup>66</sup> *Ibid*, hal 127

<sup>67</sup> Elizabeth Hartley Brewer, *Raising Happy Kids Mencetak Generasi Cerdas, Kreatif dan Smart*, (Jogyakarta: Inspirasi Buku Utama, 2005), hal. 262

Semua umat Islam dituntut untuk melandasi apa saja yang terkandung dalam pendidikan dengan Al-Qur'an dan Hadits, termasuk yang berkaitan dengan kedisiplinan. Allah SWT berfirman dalam surat Asy-Syuura ayat 47 :

أَسْتَجِيبُوا لِرَبِّكُمْ مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَ يَوْمٌ لَا مَرَدَّ لَهُ مِنْ اللَّهِ مَا لَكُمْ مِّن مَّالٍ  
يَوْمَئِذٍ وَمَا لَكُمْ مِّن نَّكَيرٍ

Artinya : *Patuhilah seruan Tuhanmu sebelum datang dari Allah suatu hari yang tidak dapat ditolak kedatangannya. kamu tidak memperoleh tempat berlindung pada hari itu dan tidak (pula) dapat mengingkari (dosa-dosamu).* (QS. Asy-Syuura 42:47).<sup>68</sup>

Dilihat dari penggalanayat Al-Qur'an diatas dapat diketahui bahwa Islam juga mengajarkan kedisiplinan, taat, dan disiplin dalam segala hal, sehingga akan dapat melahirkan kepribadian dan jati diri seseorang dengan sifat-sifat yang positif. Sedangkan hubungannya dengan prestasi belajar, disiplin akan memudahkan jalan siswa untuk meraih prestasi belajar yang baik.

Negara kita juga mengatur kedisiplinan, misalnya saja kedisiplinan siswa diatur dalam Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003. Adapun disiplin menurut Undang-Undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS Bab V tentang peserta didik sebagai berikut : Peserta Didik Berkewajiban :

---

<sup>68</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), hal. 700

“menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin berkelanjutan proses dan keberhasilan pendidikan”.<sup>69</sup>

Jadi, perintah disiplin tidak hanya tersurat dalam kitab suci umat Islam yaitu Al-Qur'an, akan tetapi Negara kita Indonesia juga memberlakukan kedisiplinan yang diatur dalam Undang-Undang RI. Dan tidak dapat dipungkiri lagi, kita sebagai umat Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan juga sebagai warga Negara yang baik harus menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Tujuan Disiplin

Sylvia Rimm menjelaskan bahwa, tujuan disiplin adalah mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi umat masa dewasa, saat mereka sangat bergantung kepada disiplin diri.<sup>70</sup>

Menurut Elizabeth B. Hurlock tujuan seluruh disiplin adalah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi.<sup>71</sup>

Conny Semiawan menjelaskan tujuan disiplin bukan untuk melarang kebebasan, atau mengadakan penekanan, melainkan memberikan kebebasan dalam batas kemampuannya untuk ia kelola.<sup>72</sup>

---

<sup>69</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS.

<sup>70</sup> Sylvia Rimm, *Mendidik Dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*, (Jakarta : Gramedia, 2003), hal. 53

<sup>71</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta : Erlangga, 1993), hal. 82

<sup>72</sup> Conny Seiawan, *Penerangan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta : PT Indeks, 2009), hal. 92

Disiplin yang selalu terbayang adalah usaha untuk menyekat, mengontrol dan menahan. Sebenarnya tidak hanya demikian, disisi lain juga melatih, mendidik, mengatur hidup berhasil dan lebih baik dalam keteraturan. Segala kegiatan atau aktivitas akan dapat terselesaikan dengan mudah, rapid an dalam koridor tanggung jawab secara utuh.

#### 4. Fungsi Disiplin

Berdisiplin selain akan membuat seseorang memiliki kecakapan mengenai cara belajar yang baik, juga merupakan suatu proses kearah pembentukan watak yang baik.<sup>73</sup>

a. Fungsi yang bermanfaat :

1. Untuk mengajar anak bahwa perilaku tertentu selalu akan diikuti hukuman, namun yang lain akan diikuti pujian.
2. Untuk mengajar anak suatu tingakatn penyesuain yang wajar, tanpa menuntut konformitas yang berlebihan.
3. Untuk membantu anak mengembangkan pengendalian diri dan pengarahan diri sehingga mereka dapat mengembangkan hati nurani untuk membimbing kegiatan mereka.

b. Fungsi yang tidak bermanfaat :

- 1) Untuk menakut-nakuti anak.
- 2) Sebagai pelampiasan agresi orang yang mendisiplin.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien*, UGM Press, Yogyakarta, 1971), hal. 59

<sup>74</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak...*, hal. 97

## 5. Manfaat Disiplin

Ada beberapa manfaat disiplin antara lain :

a. Menumbuhkan kepekaan

Anak tumbuh menjadi pribadi yang peka/berperasaan halus dan percaya pada orang lain. Sikap ini memudahkan dirinya mengungkapkan perasaannya kepada orang lain, termasuk orang tuanya. Jadinya, anak akan mudah menyelami perasaan orang lain juga.

b. Menumbuhkan kepedulian

Anak jadi peduli pada kebutuhan dan kepentingan orang lain. Disiplin membuat anak memiliki integritas, selain dapat memikul tanggung jawab, mampu memecahkan masalah dengan baik, cepat dan mudah.

c. Mengajarkan keteraturan

Anak jadi mempunyai pola hidup yang teratur dan mampu mengelola waktunya dengan baik.

d. Menumbuhkan ketenangan

Menurut penelitian menunjukkan bayi yang tenang/jarang menangis ternyata lebih mampu memperhatikan lingkungan sekitarnya dengan baik. Di tahap selanjutnya bahkan ia bisa cepat berinteraksi dengan orang lain.

e. Menumbuhkan percaya diri

Sikap ini tumbuh berkembang pada saat anak diberi kepercayaan untuk melakukan sesuatu pekerjaan yang mampu ia kerjakan dengan sendiri.

f. Menumbuhkan kemandirian

Dengan kemandirian anak dapat diandalkan untuk bisa memenuhi kebutuhan sendiri. Anak juga dapat mengeksplorasi lingkungan dengan baik. Disiplin merupakan bimbingan yang tepat pada anak untuk sanggup menentukan pilihan yang bijak.

g. Menumbuhkan keakraban

Anak menjadi cepat akrab dan ramah terhadap orang lain karena kemampuannya beradaptasi lebih terasah.

h. Membantu perkembangan otak

Pada usia 3 tahun pertama, pertumbuhan otak anak sangat pesat, disini ia menjadi peniru perilaku yang piawai. ia mampu mencontoh dengan sempurna tingkah laku orang tua yang disiplin dengan sendirinya akan membentuk kebiasaan dan sikap yang positif.

i. Membantu anak yang “sulit”

Kadang-kadang kita lupa pada anak yang berkebutuhan khusus yang memerlukan penanganan khusus, melalui disiplin yang menekankan keteraturan anak berkebutuhan khusus bisa hidup lebih baik.

j. Menumbuhkan kepatuhan

Hasilnya anak akan menuruti aturan yang ditetapkan orangtua atas kemauan sendiri.<sup>75</sup>

**D. Keterkaitan *Reward* dan *Punishment* dengan Kedisiplinan Santri di Pondok**

Penerapan *reward* dan *punishment* merupakan unsur yang dapat digunakan dalam meningkatkan kedisiplinan santri. *Reward* dan *punishment* diberikan atas kedisiplinan yang dilakukan oleh santri di Pondok. *Reward* dan *punishment* mempunyai pengaruh yang baik dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Berbeda dengan kedisiplinan yang tidak menerapkan *reward* dan *punishment*, santri akan cenderung merasa bebas dan berbuat semaunya, karena mereka tidak mendapatkan timbal balik atas perilaku disiplin mereka setiap hari di Pondok.

*Reward* diberikan sebagai hadiah atas perilaku santri yang sudah berperilaku disiplin di Pondok. Dengan pemberian *reward*, santri akan merasa senang. Santri akan terdorong untuk selalu berperilaku disiplin, karena perilakunya yang disiplin mendapatkan suatu penghargaan.

*Punishment* diberikan sebagai akibat santri yang tidak berperilaku disiplin di dalam Pondok. *Punishment* akan membuat santri jera akan perilakunya yang salah. Santri akan menyesali perilaku yang salah tersebut, sehingga santri akan

---

<sup>75</sup> <https://adhvara.wordpress.com/2010/02/14/manfaat-disiplin/>, diakses, pada tgl 3 Februari 2016

berperilaku disiplin sesuai aturan yang berlaku karena tidak ingin mendapatkan suatu *punishment*.

#### **E. Penelitian terdahulu**

Dalam penelitian ini, penulis juga merujuk dari beberapa literature hasil penelitian sebelumnya yang relevansi dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Agus Rohman Prasetyo. NIM : 3211083027. Tahun 2012. Pengaruh Metode *Punishment* Terhadap Motivasi dan Kedisiplinan Belajar Al-Qur'an Hadits Siswa-Siswi Kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Trenggalek  
 Permasalahan : 1) Adakah pengaruh metode *punishment* terhadap motivasi belajar Al-Qur'an Hadits siswa-siswi Kelas X Madrasah Aliyah (MAN) Trenggalek? 2) Adakah pengaruh metode *punishment* terhadap kedisiplinan belajar Al-Qur'an Hadits siswa-siswi Kelas X Madrasah Aliyah (MAN) Trenggalek?

Hasil-hasil Penelitian: 1) Metode *punishment* yang diterapkan baik dan membimbing. 2) Metode *punishment* yang diterapkan mempengaruhi Motivasi Belajar Al-Qur'an Hadits Siswa-siswi kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Trenggalek. 3) Motivasi belajar Al-Qur'an Hadits Siswa-siswi kelas X Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Trenggalek lebih meningkat dengan adanya metode *punishment*. 4) Metode *punishment* yang diterapkan



mempengaruhi kedisiplinan belajar Siswa. 5) Kedisiplinan belajar siswa lebih meningkat dengan adanya metode *punishment*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan datang adalah sama-sama menjelaskan tentang *punishment* dan disiplin.

Perbedaannya, penelitian ini lebih menjelaskan tentang *Punishment Terhadap Motivasi dan Kedisiplinan Belajar Al-Qur'an Hadits*, sedangkan penelitian yang akan datang menjelaskan tentang Implementasi *Reward Dan Punishment Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Satri*.

2. Wulandari, Ayu. 2012, Penggunaan Metode *Reward dan Punishment* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik di MAN Kota Blitar, Rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini, 1) Bagaimana perencanaan guru dalam menggunakan metode *reward dan punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MAN Kota Blitar? 2) Bagaimana hambatan dan peluang penggunaan metode *reward dan punishment* meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MAN Kota Blitar? 3) Bagaimana hasil penggunaan metode *reward dan punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MAN Kota Blitar?

Penelitian ini berdasarkan lokasi sumber datanya termasuk kategori penelitian lapangan, dan ditinjau dari segi sifat-sifat data termasuk dalam penelitian kualitatif, berdasarkan pembahasannya termasuk penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Analisa data dilakukan mulai dari reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data dilakukan perpanjangan kehadiran, triangulasi, pembahasan teman sejawat dan klarifikasi dengan informan.

Hasil penelitian: 1) Perencanaan guru dalam penggunaan metode *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MAN Kota Blitar adalah: a) peserta didik diberi *reward* dan *punishment* sesuai dengan perilaku yang dilakukan. b) Peserta didik yang berprestasi diberikan *reward* bebas biaya pendidikan 1 semester. c) Peserta didik yang melanggar peraturan madrasah yang tidak bisa ditoleransi oleh madrasah akan dikembalikan kepada orang tua. 2) Peluang dan hambatan guru dengan penggunaan metode *reward* dan *punishment* meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MAN Kota Blitar. Peluang dan hambatan guru dengan penggunaan metode *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MAN Kota Blitar memiliki faktor-faktor pendukung dalam pemanfaatannya diantaranya yaitu: a) Membantu pendidik untuk lebih menguasai kelas, b) Memberikan pengalaman lebih nyata, c) Menarik perhatian dan minat siswa dalam belajar. Sedangkan hal-hal yang menghambat, di antaranya: a) Kurangya kewibawaan guru. b) Faktor perbedaan siswa, c) Kurang maksimalnya anak dalam menangkap materi. 3) Hasil penggunaan metode *reward* dan *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di MAN Kota Blitar dapat dilihat pada peningkatan motivasi belajar peserta

didik dapat diketahui melalui: 1) hasil prestasi belajar peserta didik meningkat, 2) semangat belajar berkembang dan 3) siswa lebih mudah dikendalikan di dalam kelas.

Perbedaannya, penelitian ini lebih menjelaskan tentang Penggunaan Metode *Reward* dan *Punishment* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik, sedangkan penelitian yang akan datang menjelaskan tentang Implementasi *Reward* Dan *Punishment* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri.

3. Skripsi dengan judul “Korelasi Kedisiplinan Siswa dengan Prestasi Belajar pada Madrasah Aliyah (MA) Darul Hikmah Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung”

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) Adakah korelasi kedisiplinan siswa dalam belajar dengan prestasi belajar pada Madrasah Aliyah (MA) Darul Hikmah Tawang Sari, Kedungwaru, Tulungagung? 2) Adakah korelasi kedisiplinan siswa dalam mentaati tata tertib sekolah dengan prestasi belajar pada Madrasah Aliyah (MA) Darul Hikmah Tawang Sari, Kedungwaru, Tulungagung? 3) Adakah korelasi kedisiplinan siswa dalam mentaati nilai-nilai ubudiyah dengan prestasi belajar pada Madrasah Aliyah (MA) Darul Hikmah Tawang Sari, Kedungwaru, Tulungagung? 4) Adakah korelasi kedisiplinan siswa dengan prestasi belajar pada Madrasah Aliyah (MA) Darul Hikmah Tawang Sari, Kedungwaru, Tulungagung?

Hasil Penelitian: 1) Ada hubungan yang positif dan signifikan antara disiplin belajar dengan prestasi belajar siswa di MA Darul Hikmah Tawang Sari, Kedungwaru, Tulungagung dalam kategori rendah. 2) Tidak ada korelasi yang positif dan signifikan antara disiplin tata tertib sekolah dengan prestasi belajar siswa di MA Darul Hikmah Tawang Sari, Kedungwaru, Tulungagung dalam kategori sangat rendah (tak berkorelasi). 3) Tidak ada korelasi yang positif dan signifikan antara disiplin nilai-nilai ubudiyah dengan prestasi belajar siswa di MA Darul Hikmah Tawang Sari, Kedungwaru, Tulungagung dalam kategori sangat rendah (tak berkorelasi). 4) Tidak ada korelasi yang positif dan signifikan antara kedisiplinan siswa dengan prestasi belajar di MA Darul Hikmah Tawang Sari, Kedungwaru, Tulungagung dalam kategori sangat rendah (tak berkorelasi).

Perbedaannya, penelitian ini lebih menjelaskan tentang Korelasi Kedisiplinan Siswa dengan Prestasi Belajar, sedangkan penelitian yang akan datang menjelaskan tentang Implementasi *Reward* Dan *Punishment* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Satri.

4. Skripsi dengan judul “Upaya Guru dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Melalui Penerapan Sanksi di Madrasah Tsanawiyah Darul Hikmah Tawang Sari Kec. Kedungwaru Kab. Tulungagung Tahun Ajaran 2011/2012.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimana metode yang digunakan guru dalam meningkatkan akhlak siswa melalui penerapan sanksi di MTs Darul Hikmah Tawang Sari Kec. Kedungwaru Kab. Tulungagung? 2)

Apa hambatan dan solusi guru dalam meningkatkan akhlak siswa melalui penerapan sanksi di MTs Darul Hikmah Tawngsari Kec Kedungwaru Kab Tulungagung? 3) Bagaimana hasil yang telah dicapai guru dalam meningkatkan akhlak siswa melalui penerapan sanksi di MTs Darul Hikmah Tawngsari Kec. Kedungwaru Kab. Tulungagung?

Hasil Penelitian : 1) Siswa melakukan perubahan yang positif setelah mendapatkan sanksi. 2) Siswa dengan penuh kesadaran akan mematuhi tata tertib yang berlaku.

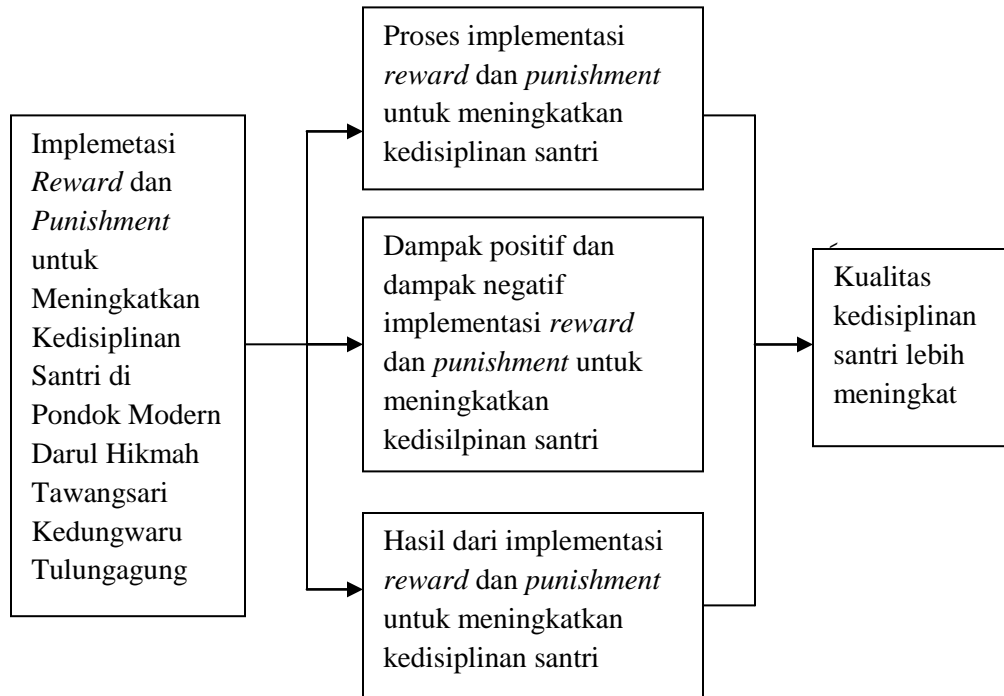
Perbedaannya, penelitian ini lebih menjelaskan tentang Upaya Guru dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Melalui Penerapan Sanksi, sedangkan penelitian yang akan datang menjelaskan tentang Implementasi *Reward* Dan *Punishment* Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri

#### **F. Paradigma penelitian**

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Harmon mendefinisikan paradigam sebagai cara mendasar untuk mempersepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realitas.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 49



**Gambar 2.1 Implemetasi *Reward* dan *Punishment* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Modern Darul Hikmah Tawangsari Kedungwaru Tulungagung**